

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan di Indonesia sudah tidak bisa di tutup-tutupi, tercatat pada bulan Maret 2015 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia yang diakses secara [online] dirilis pada 15 September 2015 yaitu:

“Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis kemiskinan) mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen)”. (BPS, 2015: diakses dari *penduduk miskin 2015*)

Dari penjelasan diatas dapat dijabarkan kembali presentase penduduk miskin dari segi yang lebih sempit. Data BPS-Indonesia yang diakses secara [online] dirilis pada 15 September 2015 menjelaskan presentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan pedesaan yaitu:

“Pada September 2014 sebesar 8,16 persen, naik menjadi 8,29 persen pada Maret 2015, kenaikannya yaitu sebanyak 0,29 juta orang (dari 10,36 juta orang pada September 2014 menjadi 10,65 juta orang pada Maret 2015) . Sementara presentase penduduk miskin di daerah pedesaan naik dari 13,76 persen pada September 2014 menjadi 14,21 persen pada Maret 2015, adapun kenaikannya yaitu sebanyak 0,57 juta orang (dari 17,37 juta orang pada September 2014 menjadi 17,94 juta orang pada Maret 2015). Pada periode September 2014-Maret 2015, baik indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2) cenderung mengalami kenaikan”. (BPS, 2015: diakses dari *penduduk miskin 2015*)

Dilihat dari data BPS- Indonesia diatas bisa dikatakan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia semakin memburuk dan mengalami kenaikan baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

“Kemiskinan yaitu kondisi yang dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan primer atau dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan merupakan masalah global, ada yang memahaminya secara komparatif dan subjektif adapun yang melihatnya dari segi moral dan evaluatif. Penyebabnya bisa oleh kelangkaan bahan pemenuhannya ataupun sulitnya akses untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut”. (Adami, hal. 1)

Pemenuhan kebutuhan tersebut bisa diatasi oleh pendidikan dan pelatihan. Seperti yang dikutip dari Peters dalam buku Kamil (2012) bahwa: ‘Pendidikan meliputi penyebaran hal yang bermanfaat bagi mereka yang terlibat didalamnya.’ Dan dijelaskan dalam tujuan pelatihan dalam buku Kamil (2012) bahwa: Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan bakat seseorang.

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang mendiami suatu tempat. Manusia seperti halnya makhluk hidup lainnya, akan mengalami suatu perkembangan. Dalam buku Slavin (2011, Jilid 1) menyatakan bahwa: “Perkembangan manusia merujuk kepada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidupnya, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosi, perkembangan kognisi (pemikiran) dan perkembangan bahasa.”

Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa manusia harus berkembang dari segi fisiknya, mental maupun pendidikannya. Salah satu proses untuk memberikan pendidikan kepada manusia yaitu dengan cara melatih.

Menurut pendapat Edwin B Flippo (dalam Kamil, 2012) mengemukakan bahwa ‘pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu’.

Pelatihan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan karyawan ataupun peserta pelatihan. Menurut kutipan Simanora (1995) dalam buku Kamil (2012) mengelompokkan tujuan pelatihan kedalam lima bidang, yaitu: ‘1. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi; 2. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan; 3. Membantu memecahkan masalah operasional; 4. Mempersiapkan karyawan untuk promosi; dan 5. Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.’

Menurut PERMENDIKBUD No 81 Tahun 2013 tentang pendirian satuan pendidikan nonformal Bab I pasal 1:

“Pelatihan adalah satuan pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Penyelenggaraan pelatihan tidak selamanya sukses, dari hasil penelitian dilapangan kegiatan pelatihan sering disalah gunakan baik oleh penyelenggara maupun oleh peserta pelatihan. Penyalahgunaan ini bisa dilihat dari penyelenggaraan pelatihan yang apa adanya, maupun bagi peserta saat mengikuti pelatihan hanya berniat untuk mendapatkan sertifikat atau lain sebagainya.

Disamping masih adanya penyimpangan dalam pelatihan, masih banyak pula lembaga atau organisasi yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang baik dalam penyelenggraan pendidikan.

Syarat suatu pelatihan yang baik yaitu pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, dan sikap) agar mencapai sesuatu yang di inginkan. Jangan disamakan dengan pengajaran untuk belajar suatu deretan mata pelajaran yang pesertanya hanya duduk dalam ruangan. Akan tetapi masih banyak cara yang digunakan untuk belajar bahkan diantaranya lebih efektif.

Andragogi adalah suatu ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar. (Suprijanto: 2012) Pendidikan orang Dewasa atau disebut juga dengan andragogi tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus dapat diaplikasikan dalam setiap tahap kegiatan belajar agar proses interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk itu, jumlah peserta dalam setiap kelas tidak lebih dari 30 orang. Pendidikan dan pelatihannya dapat dilaksanakan di mana saja, dengan suasana informal, tempat sederhana, murah dan menyenangkan. (Basleman:2011)

Dalam buku Basleman dan Mappa (2011, hlm. 158) Pendekatan pembelajaran orang dewasa dalam suatu pelatihan tidak luput dari proses dan metode pembelajaran yang memegang peranan penting dalam penyusunan strategi dan pelaksanaan kegiatan belajar dan membelajarkan. Proses dan metode pembelajaran dalam pelatihan tidak luput dari peran instruktur atau widiyaiswara yang membantu proses berjalannya pembelajaran. Sarana dan prasaranapun sangat berperan penting supaya pembelajaran tidak bersifat monoton dan membosankan.

Pelatihan bisa diselenggarakan dari program pemerintah atau *top down* dan bisa pula yang sesuai dengan keinginan masyarakat atau *buttom up*. Sementara untuk penyelenggaraannya ada yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh organisasi-organisasi yang menaungi masyarakat seperti karang

taruna, ormas-ormas masyarakat dll. Adapun penyelenggara pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dibawah balai kediklatan disetiap instansi pemerintahan ataupun lembaga-lembaga pelatihan yang terkait dengan pemerintah. Salah satu instansi yang menyelenggarakan pelatihan khususnya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS). BBPPKS berperan sebagai unit pelaksanaan teknis yang mempunyai tugas utama untuk menempa dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di bidang kesejahteraan sosial.

Merujuk pada Profil BBPPKS Regional II Bandung dibagi kedalam 6 Regional kerja, salah satunya BBPPKS Regional II yang berada di Lembang Bandung. Sasaran dari BBPPKS Regional II Bandung ini yaitu para tenaga kesejahteraan sosial dilingkungan Departemen Sosial, Pemerintah Daerah dan Instansi terkait serta Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM) seperti Organisasi Sosial, Lembaga Sosial Masyarakat, Yayasan dan Panti Sosial serta lembaga Sosial lainnya.

TKSM yaitu bidang yang mengelola pelatihan atau diklat yang berhubungan langsung dengan masyarakat bukan dengan lembaga pemerintahan seperti yang dilakukan oleh Diklat TKSP. Diklat TKSM ini bertujuan untuk mendorong dan menyadarkan masyarakat supaya bisa menjadi Pekerja Sosial yang bisa membantu menangani kesejahteraan sosial di masyarakat. Salah satu diklat yang dilakukan oleh TKSM ini adalah diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau lebih dikenal dengan diklat *Family Development Session* (FDS).

Merujuk pada pedoman diklat *Family Development Session* 2015, diklat *Family Development Session* atau disingkat dengan kata FDS adalah salah satu diklat di BBPPKS Regional II Bandung yang menerapkan pembelajaran andragogi. Diklat ini ada sebagai lanjutan dari Diklat Program keluarga Harapan (PKH) yang sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah menggulirkan Program Bantuan Tunai Bermasyarakat (BTB) melalui program PKH ini.

Program ini merupakan program Nasional sebagai upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM) melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Sudah kita ketahui dari data BPS-Statistic Indonesia

diatas bahwa angka kemiskinan di Indonesia sangat buruk, diharapkan melalui program tersebut mampu memutus rantai kemiskinan melalui adanya kesempatan bagi ibu hamil dan anak usia sekolah pendidikan dasar untuk mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan. Pemberian bantuan dengan persyaratan atas kepatuhan mengakses fasilitas tersebut belum secara optimal mencapai tujuan. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya pemeliharaan kesehatan ibu hamil, perawatan anak dibawah dua tahun (baduda) yang tidak memadai, ketidaktahuan ibu terhadap manfaat Air Susu Ibu (ASI) serta buruknya perlakuan keluarga terhadap anak. Kondisi tersebut karena ketidaktahuan atau ketidakperdulian KSM terhadap pentingnya kesehatan dan pendidikan diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan atau akses informasi yang terbatas.

Sebagai bagian dari upaya percepatan pengentasan kemiskinan melalui pencapaian tujuan PKH diperlukan program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang dikenal dengan Family Development Session (FDS). Program ini bertujuan memberikan kesadaran kepada KSM untuk bertindak mandiri dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan ekonomi dan perencanaan usaha, kesehatan dan gizi serta perlindungan anak. Sasaran program FDS ini adalah peserta PKH dengan status masa transisi yaitu kondisi masih sangat miskin dan memenuhi syarat PKH yang dimulai pada tahun ketujuh selama tiga tahun. Pada masa transisi peserta PKH tetap menerima bantuan PKH dan menerima tambahan kegiatan FDS. FDS dilakukan melalui proses pendampingan dalam pertemuan bulanan.

Pendamping PKH sebagai mitra kerja pemerintah, merupakan komponen kunci dalam program FDS, karena tidak hanya berperan sebagai petugas yang memonitor kepatuhan KSM tetapi juga berperan sebagai fasilitator. Maka perlu mempersiapkan pendamping PKH sebagai tenaga fasilitator yang memiliki kemampuan profesional dan berkualitas, memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan komitmen yang tinggi demi mensukseskan program ini.

Mengingat penting dan strategisnya posisi pendamping PKH dalam program FDS, Kementerian Sosial melalui Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Bandung melaksanakan Diklat *Family Development Session* (FDS) PKH yang dimulai dari tahun 2014, dalam

rangka meningkatkan kompetensi pendamping PKH sebagai upaya persiapan pelaksanaan FDS di lokasi treatment melalui proses pembelajaran yang inovatif yang mengedepankan praktik melalui pembelajaran andragogik lebih besar dibandingkan dengan teoritik.

BBPPKS Regional II Bandung telah melaksanakan Diklat FDS sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2014 dan tahun 2015. Berikut adalah daftar peserta Diklat FDS tahun 2015 yang dikelompokkan sesuai angkataannya.

Tabel 1.1
Daftar Peserta Diklat FDS Tahun 2015

NO	Angkatan	Jumlah Peserta
1.	Angkatan I	32 Orang
2.	Angkatan II	32 Orang
3.	Angkatan III	30 Orang
4.	Angkatan IV	33 Orang
5.	Angkatan V	33 Orang
6.	Angkatan VI	32 Orang
Total		192 Orang

Sumber: *Lampiran 11*

Tercatat peserta Diklat FDS pada tahun 2015 yaitu sebanyak IV angkatan, yang setiap angkataannya rata-rata terdiri dari 32 peserta FDS yang sudah mengikuti Diklat pendamping PKH.

Ruang lingkup peserta Diklat FDS sama dengan diklat-diklat yang diselenggarakan di BBPPKS yaitu peserta dari wilayah Regional II yang meliputi Provinsi Jawa Barat, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Banten dan Provinsi Lampung. Akan tetapi yang membedakannya yaitu pemetaan pelaksanaan Diklat FDS yang tidak hanya berpusat di BBPPKS Regional II Bandung saja melainkan pelaksanaan diklatnya disesuaikan dengan Provinsi masing-masing peserta. Hal ini dilakukan untuk menekan anggaran Diklat karena diklat FDS ini membutuhkan banyak biaya untuk media, modul dan toolkit yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran

serta praktik. Kemudian hal itu dilakukan pula untuk mengefektifkan lokasi pendampingan bagi pendamping PKH yang menjadi peserta Diklat FDS.

Adapun pemetaan peserta Diklat FDS Tahun 2015 yang dilaksanakan di BBPPKS Regional II Bandung adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2
Pemetaan Wilayah Peserta Diklat FDS 2015

No	Wilayah (Kab/Kota)	Angkatan	Jumlah Peserta
1.	Subang	I	10
		VI	10
2.	Bandung	I	7
		IV	7
3.	Bandung Barat	I	2
		IV	2
4.	Garut	I	9
		IV	8
5.	Jakarta Utara	I	4
		IV	5
6.	Majalengka	II	5
		VI	5
7.	Sukabumi	II	7
		V	8
8.	Tasikmalaya	II	7
		VI	8
9.	Bogor	II	13
		V	14
10.	Sumedang	III	9
		VI	9
11.	Cianjur	III	11
		V	9
12.	Karawang	III	10
		IV	10
13.	Kuningan	IV	1
		V	2
Total			192 Orang

Sumber: *Lampiran 11*

Dilihat dari tabel diatas peserta FDS yang mengikuti diklat di BBPPKS Rrgional II Bandung terbagi kedalam 13 wilayah, disetiap angkatannya terdapat peserta dari setiap wilayah yang heterogen.

Program diklat FDS ini sebelumnya juga pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, mengenai tingkat efisiensi, efektifitas dan responsivitas program *Familly Development Session* di kelompok Program Keluarga Harapan Desa Kebundalem Lor, Prambanan, Klaten.

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persentase efisiensi program *Familly Development Session* yaitu 84,0% berada pada kategori sangat baik. (2) Persentase efektivitas program *Familly Development Session* yaitu 85,7% berada pada kategori sangat baik. (3) Persentase responsivitas *Familly Development Session* yaitu 81,8% berada pada kategori sangat baik”. (Nurcahya, 2015)

Dilihat dari penelitian terdahulu peneliti ingin lebih menggali mengenai diklat FDS terutama dalam pembelajaran andragogi yang diterapkannya terhadap keterampilan peserta diklat. Prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam modul FDS ini antara lain yaitu kesiapan, partisipasi, demokrasi, kapabilitas, penggunaan alat bantu dan praktis. Metode pembelajaran yang digunakan dalam diklat FDS ini adalah andragogi yang menekankan kepada partisipasi aktif dari peserta, pemanfaatan pengalaman peserta, peserta sebagai sumber belajar, belajar dari pelaksanaan praktik (*learning by doing*), penyajian kasus dan permasalahan yang terjadi selama ini dalam pelaksanaan PKH dan pengalaman-pengalaman peserta, dan penggunaan media belajar serta *role play* yang mampu menstimulasi seluruh indera dan keterampilan peserta. Adapun tujuan dari pelaksanaan Diklat FDS ini salah satunya yaitu untuk meningkatkan dan menerapkan pengetahuan, keterampilan serta sikap para pendamping PKH dalam penyelenggaraan FDS bidang pendidikan, ekonomi dan kesehatan serta perlindungan anak.

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu menjadi lebih bernilai dan mempunyai arti. Keterampilan bisa didapatkan dengan cara berlatih untuk meningkatkan kemampuan sehingga akan menguasai salah satu bidang keterampilan. Penyelenggaraan FDS inipun salah satunya yaitu untuk meningkatkan keterampilan dengan pelaksanaan Diklat yang menggunakan pendekatan pembelajaran andragogi. Oleh karena itu penulis pun tertarik untuk mengambil penelitian mengenai “Pengaruh Pembelajaran Andragogi Terhadap

Peningkatan Keterampilan Peserta Diklat *Family Development Session* 2015 di BBPPKS Regional II Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang mendukung penelitian ini, yaitu:

1. Pada bulan Maret 2015 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen).
2. Penduduk miskin di daerah perkotaan, kenaikannya yaitu sebanyak 0,29 juta orang (dari 10,36 juta orang pada September 2014 menjadi 10,65 juta orang pada Maret 2015)
3. Penduduk miskin di daerah pedesaan, kenaikannya yaitu sebanyak 0,57 juta orang (dari 17,37 juta orang pada September 2014 menjadi 17,94 juta orang pada Maret 2015)
4. Pendidikan dan pelatihan menjadi kunci penting guna mengatasi kemiskinan dan ketidaksejahteraan.
5. Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa.
6. Diklat Family Development Session atau disingkat dengan kata FDS adalah salah satu diklat di BBPPKS Regional II Bandung yang menerapkan pembelajaran andragogi.
7. Program ini merupakan program Nasional sebagai upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM) melalui bidang pendidikan dan kesehatan..
8. Tercatat peserta Diklat FDS pada tahun 2015 yaitu sebanyak IV angkatan, dengan jumlah 192 rang peserta yang terbagi kedalam 13 wilayah di Jawabarat dan Jakarta Utara

9. Hasil penelitian mahasiswa PLS UNY, Fikri Nurcahya, menunjukkan bahwa: (1) persentase efisiensi program Family Development Session yaitu 84,0% berada pada kategori sangat baik. (2) Persentase efektivitas program Family Development Session yaitu 85,7% berada pada kategori sangat baik. (3) Persentase responsivitas Family Development Session yaitu 81,8% berada pada kategori sangat baik
10. Tujuan dari pelaksanaan Diklat FDS ini salah satunya yaitu untuk meningkatkan dan menerapkan pengetahuan, keterampilan serta sikap para pendamping PKH dalam penyelenggaraan FDS bidang pendidikan, ekonomi dan kesehatan serta perlindungan anak.

Berdasarkan identifikasi diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran andragogi terhadap keterampilan peserta Diklat *Family Development Session* 2015 di BBPPKS Regional II Bandung?”

Rumusan masalah penelitian skripsi ini dijabarkan kedalam dua pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana deskriptif pendekatan pembelajaran andragogi pada Diklat *Family Development Session* di BBPPKS Regional II Bandung?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran andragogi terhadap keterampilan peserta Diklat *Family Development Session* 2015 di BBPPKS Regional II Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui secara deskriptif pendekatan pembelajaran andragogi pada Diklat *Family Development Session* di BBPPKS Regional II Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran andragogi terhadap keterampilan peserta Diklat *Family Development Session* 2015 di BBPPKS Regional II Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari skripsi ini yaitu dilihat dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu kediklatan khususnya di konsentrasi pelatihan yang ada di Pendidikan Luar Sekolah UPI.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran mengenai manfaat pembelajaran andragogi yang diterapkan dalam proses diklat atau pelatihan yang sesuai.
- c. Hasil penelitian ini pun diharapkan mampu memaparkan pengaruh pembelajaran andragogi yang diterapkan terhadap output keterampilan peserta diklat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi yang positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang berhubungan dengan kediklatan dan pembelajaran andragogi.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada penulis dalam menyelenggarakan diklat atau pelatihan dikemudian hari dengan menggunakan pembelajaran yang cocok digunakan dalam pelatihan, salah satunya menggunakan pembelajaran andragogi.

E. Struktur Penulisan Skripsi

Adapun struktur penulisan ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah (2015) tentang skripsi mengenai “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Andragogi Terhadap Keterampilan Peserta Diklat *Family Development Session* 2015 di BBPPKS Regional II Bandung” ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan, mulai dari latar belakang mengenai topik atau isu penelitian hingga permasalahan yang terjadi dan nantinya akan diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini yakni mengenai apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran andragogi terhadap keterampilan peserta

Diklat *Family Development Session* 2015 di BBPPKS Regional II Bandung, data yang mendukung dan mendasari alasan peneliti melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang terangkum atas dasar latar belakang, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti serta manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan konteks mengenai teori-teori, penelitian terdahulu yang relevan yang menjadi landasan dalam penelitian. Pada Bab ini peneliti menguraikan teori mengenai pendekatan pembelajaran andragogi, konsep diklat, konsep *Family Development Session* serta penelitian terdahulu mengenai evaluasi program *Family Development Session* dan penerapan prinsip pendekatan pembelajaran orang dewasa pada program *life skill*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni menjelaskan alur penelitian dari pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, kemudian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner sebagai instrumen pertama dan wawancara serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung, tahap pengumpulan data yang digunakan yaitu penyebaran kuesioner secara *online* dan analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan dua konteks utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian yang diuraikan dari perumusan masalah, serta menyampaikan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.